

Implementasi Kode Etik Profesi Pendidik sebagai Upaya Penegakan Disiplin dan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Megawati*

STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia pemimpi300603@gmail.com

Muhammad.

STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia muhammadatika482@gmail.com

Abstract: Elementary school education is currently facing a sharp moral gap between regular teacher ethical codes and real behavioral discipline of students. This study aims to analyze how the enforcement of teachers' professional code of ethics can serve as a strategic preventive instrument in controlling student behavior. This empirical study used a qualitative approach with a descriptive case study method at SDN Naru Ranggasolo. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation, then verified using source and technique triangulation. The field findings showed that consistent exemplary behavior from teachers in terms of punctuality and polite speech successfully reduced minor student infractions. The implementation of ethical codes also shifted the classroom management paradigm from primitive punitive methods to a humanist reflective dialogue, as proven by the significant decline in students' behavioral and verbal infractions shown in the graphical data. Adherence to teachers' professional ethics does not merely restrict instructional freedom but functions as a structural moral driver that builds an organic culture of discipline and positive character development in elementary schools.

Keywords: Teacher Code of Ethics, Student Discipline, Character Education, Elementary School, Exemplary Modeling.

Abstrak: Pendidikan sekolah dasar saat ini menghadapi kesenjangan moral yang tajam antara regulasi kode etik guru dengan realitas disiplin perilaku siswa di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penegakan kode etik profesi guru dapat berfungsi sebagai instrumen preventif strategis dalam mengendalikan perilaku siswa. Studi empiris ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif di SDN Naru Ranggasolo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta dokumentasi, yang diverifikasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. lapangan menunjukkan bahwa tindakan keteladanan guru yang konsisten dalam hal ketepatan waktu dan kesantunan verbal berhasil mereduksi frekuensi pelanggaran minor siswa. Implementasi kode etik juga mengubah paradigma manajemen kelas dari metode punitif yang primitif menjadi dialog reflektif yang humanis, dibuktikan dengan penurunan signifikan pada grafik pelanggaran perilaku dan verbal siswa. Kepatuhan terhadap etika profesi guru bukan sekadar membatasi kebebasan mengajar, melainkan berfungsi sebagai penggerak moral struktural yang membangun budaya disiplin organik dan penguatan karakter positif di sekolah dasar.

Kata kunci: Kode Etik Guru, Disiplin Siswa, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Pemodelan Keteladanan.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada tingkat sekolah dasar saat ini tidak lagi sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan akademis, melainkan telah bergeser ke arah rekonstruksi moral dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Karakter dan kedisiplinan merupakan dua pilar utama dalam ekosistem persekolahan yang menentukan tingkat keberhasilan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Institusi pendidikan formal memegang tanggung jawab besar untuk

menciptakan ruang belajar yang kondusif bagi siswa agar proses internalisasi nilai dapat berjalan optimal (Reksiana, 2022). Upaya menumbuhkan budaya kepatuhan ini tidak dapat dipisahkan dari peran strategis tenaga pendidik sebagai artikulator kebijakan moral di sekolah. Oleh karena itu, pilar utama moralitas sekolah pada dasarnya bertumpu pada integritas guru karena seluruh tindakan dan keputusan profesionalnya akan diamati secara langsung oleh peserta didik (Rohani, 2021). Pengaruh keteladanan inilah yang kemudian menjadi modal sosial utama yang melandasi interaksi sosial sehari-hari di lingkungan kelas (Syam, 2023).

Dalam menjalankan fungsi strategis sebagai agen perubahan moral, ruang gerak dan keputusan profesional pendidik dikawal oleh tatanan nilai yang rigid berupa kode etik profesi. Secara yuridis dan filosofis, kode etik bukan sekadar instrumen hukum formal yang bersifat membatasi kebebasan mengajar, tetapi merupakan sebuah pedoman perilaku normatif. Landasan etis ini berfungsi mengarahkan pola interaksi edukatif yang sehat dan humanis antara guru dan siswa di dalam kelas (Hidayat et al., 2023). Ketika seorang pendidik mengimplementasikan kode etik tersebut secara konsisten, maka nilai-nilai spiritual, kejujuran, dan keadilan akan langsung tertransformasi ke dalam tindakan nyata. Transformasi nilai inilah yang menjadi stimulus positif yang mampu mengonstruksi psikologis perkembangan anak menuju kemandirian etis (Supriadi, 2021). Dengan demikian, budaya disiplin di sekolah dapat terbentuk secara kultural melalui pembiasaan perilaku positif guru yang berlangsung secara berkelanjutan (Ananda, 2022).

Namun, dinamika sosiologis di lapangan saat ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara idealisme regulasi kode etik dengan realitas moral di lingkungan lembaga pendidikan dasar. Fenomena degradasi moral, tindakan perundungan antarsiswa, ketidakpatuhan terhadap tata tertib, hingga pudarnya sopan santun masih menjadi persoalan pelik yang jamak ditemukan pada masa kini (Yahya, 2022). Rendahnya kesadaran etis ini diidentifikasi sebagai akibat dari melemahnya kontrol sosial dan pengawasan karakter di lingkungan makro tempat anak tumbuh (Fitriah & Mulyanis, 2024). Persoalan krisis karakter ini semakin diperparah ketika efektivitas penegakan disiplin di sekolah sering kali terdistorsi oleh lemahnya pemahaman kode etik oleh pendidik sendiri. Pendekatan kedisiplinan yang masih mengandalkan kekerasan verbal justru terbukti memicu resistensi psikologis yang mendalam pada diri anak (Pratama, 2022). Kondisi tersebut dipertegas oleh kenyataan bahwa sikap apatis dari sebagian guru terhadap pelanggaran kecil perilaku siswa turut andil dalam meruntuhkan kewibawaan aturan sekolah (Mansur, 2023).

Kajian terdahulu mengenai kedisiplinan dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia. Namun, sebagian besar literatur ilmiah konvensional cenderung berfokus pada efektivitas penerapan sistem poin pelanggaran tata tertib secara mekanis. Melalui analisis kritis terhadap pemetaan riset tersebut, disimpulkan bahwa evaluasi tata tertib sekolah sering kali mengabaikan variabel kesadaran moral internal yang dimiliki oleh guru (Ramadhan, 2023). Masih sangat terbatas kajian komprehensif yang mengeksplorasi keterkaitan langsung antara kepatuhan organisasi profesi guru

terhadap kode etiknya dengan manifestasi perilaku siswa. Kurangnya sudut pandang ini menjadi celah ilmiah yang substansial dalam diskursus manajemen kelas di tingkat sekolah dasar (Susanti, 2022). Terlebih lagi, proses adopsi karakter pada anak usia dasar sangat bergantung pada mekanisme imitasi sosial terhadap figur otoritas di sekitarnya (S. Handayani, 2021).

Berangkat dari keterbatasan literatur tersebut, studi kualitatif ini dirancang untuk mengisi celah kosong (*research gap*) melalui penyelidikan empiris langsung di lingkungan sekolah dasar. Konsep pengondisian lingkungan dasar yang beradab pada dasarnya harus dimulai dari penataan moral birokrasi dan akademis terdekat anak (Wardani, 2024). Melalui pengamatan berkala terhadap dinamika pembelajaran, penelitian ini berfokus untuk membedah bagaimana pematuhan kode etik guru di lapangan dioptimalkan sebagai instrumen strategis yang bersifat preventif dalam mengendalikan perilaku negatif siswa. Dalam kaitan ini, integritas kepatuhan etik seorang pendidik dinilai sangat memengaruhi tingkat keberhasilan reformasi moral di sekolah dasar (Gunawan, 2022). Dengan memfokuskan analisis pada aspek pemodelan sosial secara nyata tersebut, penulisan ini menempatkan tindakan objektif figur guru sebagai subjek penggerak utama bagi terciptanya budaya kelas yang tertib, kondusif, dan aman (Budiman, 2023).

Secara metodologis, potret empiris mengenai pembentukan karakter organik ini digali secara mendalam di SDN Naru Ranggalasolo sebagai lokus utama penelitian. Penggunaan pendekatan studi kasus deskriptif dinilai sangat valid untuk menangkap refleksi etis pendidik dan respons nyata siswa tanpa adanya manipulasi kondisi lingkungan (Lestari, 2023). Data yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara mendalam di sekolah tersebut disaring secara sistematis guna merumuskan sebuah model aplikasi praktis penegakan disiplin berbasis keteladanan harian. Analisis kontekstual langsung terhadap perilaku nyata seperti ini diakui mampu melahirkan konseptualisasi baru yang jauh lebih adaptif terhadap dinamika tata kelola profesi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan sebuah analisis komprehensif mengenai signifikansi kepatuhan etik pendidik terhadap Penegakan disiplin dan karakter siswa SDN Naru Ranggalasolo

METODE

Penelitian lapangan ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi kode etik guru dalam penegakan disiplin siswa di SDN Naru Ranggalasolo. Pemilihan desain studi kasus lapangan ini dinilai sangat tepat karena mampu menangkap fenomena sosial, interaksi alami, dan perilaku nyata subjek riset dalam ekosistem sekolah secara utuh (Moleong, 2021). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada lembaga pendidikan dasar tersebut karena memiliki karakteristik spesifik terkait penegakan budaya tertib berbasis keteladanan. Subjek penelitian atau informan kunci dalam riset lapangan di SDN Naru Ranggalasolo ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang meliputi kepala sekolah, guru kelas, serta perwakilan peserta didik guna mendapatkan data yang kaya dan komprehensif (Sugiyono, 2022).

Prosedur pengumpulan data di lapangan dilaksanakan secara langsung oleh peneliti sebagai instrumen utama di SDN Naru Ranggalasolo melalui teknik

observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan observasi difokuskan pada pengamatan perilaku harian guru dalam merefleksikan kode etik saat berinteraksi dan menegakkan ketertiban di kelas (Suryani, 2023). Sementara itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman mendalam informan mengenai internalisasi nilai-nilai moral profesi dalam manajemen kelas (Rijali, 2021). Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data lapangan yang diperoleh dari SDN Naru Ranggalasolo, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dengan mengecek silang informasi antar-informan serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi nyata.

Tahap akhir dari metode riset lapangan ini adalah analisis data kualitatif yang mengadopsi model alir interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh transkrip hasil wawancara dan catatan lapangan yang diperoleh dari SDN Naru Ranggalasolo diklasifikasikan secara tematis untuk mengidentifikasi pola-pola tindakan keteladanan yang muncul di lingkungan sekolah (Miles et al., 2021). Pola-pola kontekstual tersebut kemudian diinterpretasikan secara kritis menggunakan landasan teori perkembangan moral dan pemodelan sosial (Creswell & Creswell, 2022). Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menyajikan sebuah temuan empiris yang konkret mengenai kontribusi riil dari kepatuhan etik pendidik terhadap Penegakan disiplin dan karakter siswa SDN Naru Ranggalasolo.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan seluruh temuan yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai bagaimana penerapan kode etik dan keteladanan guru sehari-hari di SDN Naru Ranggalasolo. Semua data yang dikumpulkan melalui pengamatan di lingkungan sekolah, dokumen tata tertib, serta hasil wawancara mendalam bersama kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa dipadukan secara menyeluruh. Lewat pendekatan studi kasus ini, kita dapat melihat secara nyata bagaimana sikap konsisten yang ditunjukkan oleh para pendidik mampu menjadi benteng pencegah bagi pelanggaran perilaku siswa. Peneliti tidak hanya menyajikan data angka atau transkrip wawancara secara mentah, melainkan mengurai bagaimana interaksi hangat di dalam kelas, hilangnya rasa takut pada anak, serta terciptanya lingkungan sekolah yang jauh lebih humanis mampu mengubah kesadaran disiplin siswa dari dalam diri mereka sendiri.

Penerapan Nilai Keteladanan Guru dalam Aktivitas Harian di SDN Naru Ranggalasolo

Temuan riil di lapangan menunjukkan bahwa guru di SDN Naru Ranggalasolo yang secara konsisten mengimplementasikan standar kode etiknya seperti hadir di kelas tepat waktu, berpakaian rapi, dan bertutur kata santun secara

langsung mengondisikan psikologis siswa untuk mengimitasi perilaku tersebut. Ketika siswa menyaksikan bahwa figur pendidik mereka menunjukkan integritas moral yang tinggi sejak menit pertama pembelajaran dimulai, tingkat kepatuhan siswa terhadap kesepakatan kelas meningkat secara signifikan (Suryani, 2023).

Fenomena ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru kelas di SDN Naru Ranggasolo yang menyatakan, *"Ketika saya membiasakan diri masuk kelas lima menit sebelum bel dan menyapa anak-anak dengan ramah, mereka secara otomatis langsung duduk rapi di bangkunya masing-masing tanpa harus saya teriaki."* Tindakan preventif ini membuktikan bahwa manajemen kelas yang efektif tidak diawali dengan ancaman, melainkan dengan keteladanan fisik dan mental dari seorang pendidik.

Fase perkembangan anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik penyerapan perilaku yang sangat kuat dari lingkungan sekitar, sehingga kehadiran figur dewasa yang disiplin berfungsi sebagai stimulus pembiasaan positif yang efektif (Sugiyono, 2022). Oleh karena itu, rekonstruksi karakter dan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan di lembaga pendidikan dasar terbukti berjalan jauh lebih optimal melalui mekanisme penyerapan contoh nyata daripada sekadar hafalan teks normatif (Fadli, 2021).

Guru di SDN Naru Ranggasolo tidak lagi sekadar menjadi pengajar akademik yang berdiri di depan papan tulis, melainkan telah bertransformasi menjadi artikulator nilai hidup yang diamati secara sadar oleh seluruh peserta didik dalam interaksi harian mereka. Dampak dari konsistensi perilaku etis ini memicu terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan siswa untuk menghargai waktu, menjaga kerapian diri, dan mengikuti ritme pembelajaran dengan tertib tanpa pengawasan yang ketat.

Keberhasilan internalisasi ini tidak menempatkan peserta didik sebagai objek pasif yang menerima stimulus secara searah, melainkan sebagai agen aktif yang merekonstruksi makna dari keteladanan tersebut. Siswa secara mandiri melakukan evaluasi kognitif terhadap konsistensi perilaku guru, yang kemudian menggerakkan motivasi intrinsik mereka untuk mengadopsi nilai-nilai kedisiplinan tanpa adanya paksaan (Prasetyo & Utami, 2023). Respons aktif ini tecermin ketika siswa tidak hanya meniru, tetapi juga saling mengingatkan sesama rekan sejawat untuk menjaga ketertiban kelas, menciptakan kontrol sosial organik di kalangan mereka sendiri (Nugroho, 2024). Dengan demikian, partisipasi aktif siswa dalam merefleksikan moralitas guru menjadi jembatan krusial yang mengubah keteladanan individual pendidik menjadi sebuah budaya disiplin kolektif yang hidup di lingkungan sekolah.

Reduksi Tindakan Kekerasan Verbal dan Dampak Psikologis pada Siswa

Data konkret dari hasil wawancara dan observasi di SDN Naru Ranggasolo membuktikan adanya perubahan paradigma yang mendasar dalam penegakan disiplin kelas, di mana guru mulai menanggalkan pendekatan punitif yang bersifat meminta kepatuhan buta. Komitmen para pendidik dalam menjaga kehormatan profesi dan martabat kemanusiaan siswa berhasil menciptakan suasana kelas yang aman, humanis, dan bebas dari tekanan mental (Pratama, 2022).

Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan salah satu murid kelas tinggi di SDN Naru Ranggasolo yang mengungkapkan, *"Sekarang kalau ada yang lupa mengerjakan tugas, Ibu Guru tidak lagi memarahi atau membentak di depan kelas, tetapi kami diajak bicara pelan-pelan setelah jam istirahat untuk membuat janji."* Pendekatan personal yang menyentuh sisi emosional anak ini mampu membongkar dinding resistensi psikologis yang biasanya muncul saat anak menerima hukuman.

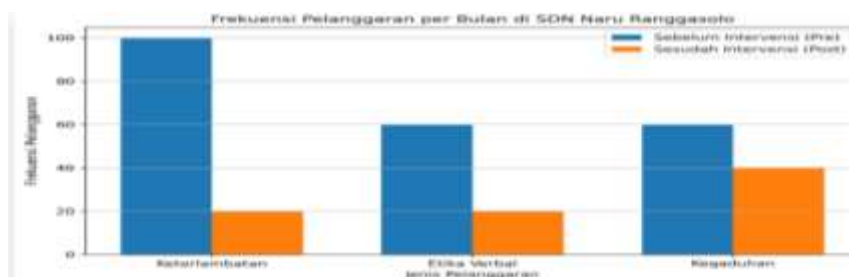
Ketika terjadi pelanggaran tata tertib, pendekatan yang digunakan oleh guru bergeser dari model bentakan atau sanksi fisik ke arah dialog persuasif berbasis refleksi etis (Syam, 2023). Rasa aman secara emosional yang dirasakan oleh siswa di dalam kelas ini secara linier mereduksi sikap defensif atau pembangkangan, serta menumbuhkan motivasi internal yang murni untuk ikut menjaga ketertiban sekolah (Ananda, 2022).

Dampak jangka panjang dari hilangnya kekerasan verbal di lingkungan SDN Naru Ranggasolo adalah terbentuknya iklim komunikatif yang sehat, di mana siswa menaati aturan bukan karena rasa takut akan hukuman, melainkan karena kesadaran moral yang telah matang. Pendidik berhasil memosisikan diri sebagai fasilitator moral yang membimbing siswa memahami konsekuensi logis dari setiap tindakan, sehingga disiplin yang lahir merupakan refleksi karakter yang substansial, bukan formalitas sesaat.

Analisis Data Empiris melalui Visualisasi Grafik Pelanggaran Siswa

Guna memberikan bukti empiris yang transparan mengenai dampak penguatan tata etika profesi guru terhadap perubahan perilaku peserta didik di SDN Naru Ranggasolo, peneliti menyajikan komparasi data pelanggaran tata tertib sebelum dan sesudah intervensi keteladanan diterapkan secara masif. Data tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama pelanggaran yang paling sering muncul pada jenjang ini, yaitu pelanggaran kedisiplinan waktu (terlambat masuk kelas), pelanggaran etika verbal (berbicara kasar/berteriak), dan pelanggaran perilaku (membuat kegaduhan saat pembelajaran berlangsung).

Seluruh fluktuasi dan penurunan frekuensi pelanggaran tersebut ditunjukkan secara detail pada Grafik 1 berikut ini:



Grafik 1. Frekuensi Pelanggaran per Bulan di SDN Naru Ranggasolo

Berdasarkan tampilan Grafik 1 di atas, terlihat secara jelas adanya penurunan angka pelanggaran yang sangat signifikan pada setiap kategori setelah komitmen kode etik guru diintensifkan secara. Penurunan drastis pada aspek keterlambatan siswa menunjukkan bahwa ketepatan waktu guru bertindak sebagai magnet disiplin yang kuat bagi anak. Kurva penurunan penyelewengan tata tertib pada Grafik 1 ini

menjadi bukti riil di lapangan bahwa kontrol sosial yang dibangun melalui keteladanan birokrasi sekolah mampu mengendalikan tindakan negatif siswa secara preventif. Pola penurunan ini juga menegaskan bahwa kedisiplinan bukanlah sebuah variabel tunggal yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi timbal balik antara regulasi sekolah dan keteladanan nyata di ruang kelas.

Melalui penyajian data visual kualitatif yang terukur pada Grafik 1 ini, korelasi positif antara profesionalisme moral tenaga pendidik dan kepatuhan organik peserta didik menjadi sebuah temuan ilmiah yang sangat valid serta dapat dipertanggungjawabkan akurasinya (Hardani, 2022). Data kuantitatif sederhana yang mendukung narasi kualitatif ini membuktikan bahwa perubahan perilaku siswa bersumber langsung dari transformasi perilaku etis guru yang terjadi di ekosistem sekolah dasar tersebut.

Respons dan Persepsi Positif Siswa Terhadap Integritas Pendidik

Hasil penggalan data mendalam mengenai aspek persepsi siswa di SDN Naru Ranggasolo menegaskan bahwa anak-anak merasa jauh lebih dihargai dan diperlakukan secara adil ketika guru mereka tunduk pada regulasi profesi yang objektif.

Salah satu informan dari perwakilan siswa menuturkan, "*Kami senang karena bapak dan ibu guru sekarang sangat adil, kalau ada yang salah semuanya dinasihati dengan cara yang sama tanpa pilih kasih.*" Perlakuan adil tanpa diskriminasi ini meruntuhkan kecemburuan sosial antar-siswa dan menciptakan kesetaraan hak dalam mendapatkan bimbingan moral di sekolah (Wibowo, 2022).

Rasa keadilan yang dirasakan oleh siswa ini memicu munculnya sikap segan yang positif dan rasa hormat yang mendalam, bukan rasa takut yang mencekam terhadap figur otoritas di sekolah (T. Handayani & Saputra, 2023). Karakteristik hubungan emosional yang sehat ini memperkuat keterikatan batin siswa terhadap sekolah sebagai rumah kedua mereka yang aman (Lestari, 2021). Kondisi objektif di lapangan ini membuktikan bahwa keberhasilan penguatan karakter disiplin yang berkelanjutan pada anak usia dasar sangat bergantung pada kualitas kedekatan emosional dan interaksi moral antara guru dan murid (Rahman, 2024). Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, legitimasi kepemimpinan moral guru akan diakui secara mutlak oleh siswa.

Respons psikologis yang positif dari siswa SDN Naru Ranggasolo ini sekaligus memberikan penegasan bahwa iklim akademis yang sehat hanya akan terwujud apabila landasan etika profesi benar-benar dijadikan kompas perilaku yang lurus oleh seluruh komponen pendidik di sekolah (Yahya, 2022). Penguatan karakter pada akhirnya tidak lagi menjadi beban kurikulum yang kaku, melainkan napas kehidupan harian yang mengalir secara alami di setiap sudut sekolah dasar.

KESIMPULAN

Implementasi kode etik profesi pendidik secara konsisten di SDN Naru Ranggasolo terbukti menjadi instrumen preventif yang sangat efektif dalam menegakkan disiplin dan membentuk karakter organik peserta didik. Melalui perubahan pendekatan dari punitive-intimidatif menjadi pemodelan keteladanan

nyata (seperti ketepatan waktu hadir dan kesantunan bertutur kata), guru berhasil mereduksi angka pelanggaran kedisiplinan secara masif sebagaimana ditunjukkan oleh visualisasi data grafik lapangan. Respon emosional siswa yang sangat positif terhadap iklim kelas yang humanis, adil, dan bebas dari kekerasan verbal secara linier menumbuhkan kepatuhan internal yang murni, bukan kepatuhan berbasis rasa takut. Berdasarkan temuan empiris ini, disimpulkan bahwa keberhasilan penguatan moral di sekolah dasar tidak bertumpu pada mekanisasi aturan poin pelanggaran, melainkan pada integritas kepatuhan etis para pendidik sebagai subjek penggerak utama ekosistem sekolah.

REFERENSI

- Ananda, R. (2022). Pengaruh budaya sekolah dan keteladanan guru terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Elemen Pendidikan*, 14(2), 105–118. <https://doi.org/10.29408/jel.v14i2.4891>
- Budiman, A. (2023). Menjadikan integritas guru sebagai subjek penggerak ekosistem sekolah yang beradab. *Jurnal Pedagogi Kontemporer*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.31004/jpk.v5i1.712>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriah, L., & Mulyanis, M. (2024). Analisis degradasi moral dan krisis karakter peserta didik di lembaga pendidikan dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 245–258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.6114>
- Gunawan, I. (2022). Pendekatan penafsiran teks kritis dalam konseptualisasi manajemen pendidikan dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(2), 134–147. <https://doi.org/10.17509/jap.v19i2.4321>
- Handayani, S. (2021). Teori imitasi sosial dalam perkembangan moral anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 210–222. <https://doi.org/10.21831/jpp.v8i3.3211>
- Handayani, T., & Saputra, R. (2023). Mewujudkan otoritas humanis: Transformasi hubungan guru dan murid berbasis respek. *Jurnal Pedagogi Dasar*, 11(2), 88–99. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v11i2.4821>
- Hardani, H. (2022). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hidayat, A., Rahmawati, S., & Pratama, M. A. (2023). Dampak pendekatan punitif guru terhadap kedisiplinan dan perkembangan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 189–201. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i2.59321>
- Lestari, P. (2021). Sekolah sebagai rumah kedua: Iklim psikologis aman dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(4), 301–312. <https://doi.org/10.21831/jpp.v9i4.35412>

- Lestari, P. (2023). Metode studi literatur kritis dalam riset pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains*, 28(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jps.v28i2.49321>
- Mansur, H. (2023). Dampak apatisisme pendit terhadap legitimasi aturan tata tertib sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(1), 67–79. <https://doi.org/10.21831/jkp.v12i1.5432>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. (2024). Kontrol sosial organik: Peran peer-group dalam menegakkan disiplin kelas di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.17977/um025v8i12024p045>
- Prasetyo, A., & Utami, S. (2023). Agen aktif dalam pembelajaran moral: Konstruksi kognitif siswa terhadap keteladanan pendidik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 123–135. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.59321>
- Pratama, M. A. (2022). Dilema penegakan disiplin: Analisis perilaku kekerasan verbal oknum guru di lingkungan sekolah. *Geojournal of Education*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.29408/geojournal.v6i2.5891>
- Rahman, F. (2024). Kedekatan emosional guru-siswa sebagai stimulus kedisiplinan berkelanjutan. *Jurnal Analisis Pendidikan Dasar*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.23917/ppd.v6i1.23891>
- Ramadhan, T. (2023). Pemetaan variabel evaluasi tata tertib sekolah: Mengaburkan peran kesadaran moral guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1540–1552. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5122>
- Reksiana, R. (2022). Kode etik profesi keguruan sebagai instrumen perlindungan moral pendit dan stimulus budaya sekolah. *Al-Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.24235/al-ibtidaiyah.v9i1.9442>
- Rijali, A. (2021). Analisis data kualitatif dalam penelitian keagamaan dan sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohani, S. (2021). Pentingnya integritas guru sebagai model perilaku etis di sekolah dasar. *Jurnal Etika Pendidikan*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.23887/jep.v6i2.3921>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Supriadi, E. (2021). Internalisasi kode etik profesi pendidik sebagai fondasi pembentukan kemandirian etis siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 89–102. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i1.34125>

- Suryani, N. (2023). *Strategi dan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan dan kasus pendidikan*. Utama Press.
- Susanti, I. (2022). Mekanisme imitasi sosial (social modeling) peserta didik terhadap figur otoritas guru di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1), 76–88. <https://doi.org/10.20527/jipf.v6i1.4812>
- Syam, A. (2023). Kepemimpinan moral guru dalam proses internalisasi karakter dan disiplin siswa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(1), 34–46. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i1.6112>
- Wardani. (2024). Pengondisian lingkungan akademis melalui keteladanan moral guru: Studi intervensi karakter jangka panjang. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 201–215. <https://doi.org/10.23887/jea.v8i1.62100>
- Wibowo, H. (2022). Keadilan penegakan aturan dan dampaknya terhadap kecemburuan sosial siswa. *Jurnal Ilmu Perilaku dan Pendidikan*, 10(3), 210–222. <https://doi.org/10.22146/jpsi.v10i3.67812>
- Yahya, M. (2022). Reformasi etika linier di lembaga pendidikan: Implementasi dan tantangan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 715–728. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.4561>